

TRADISI *BEGALAN* DI BANYUMAS: SIMBOLISME, RITUAL, DAN NILAI BUDAYA DALAM UPACARA PERNIKAHAN ADAT JAWA

Devita Rachma Santi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
aliviakurnia149@gmail.com

Diterima: 25 November 2024, **Direvisi:** 3 Januari 2025, **Diterbitkan:** 1 Februari 2025

Abstrak: Tradisi *Begalan* merupakan salah satu tradisi yang unik dan penting dalam rangkaian prosesi pernikahan adat Jawa, khususnya wilayah Banyumas. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan bagi tamu undangan, tetapi juga mengandung makna simbolis yang sangat mendalam, berkaitan dengan perjalanan hidup dan tanggung jawab yang akan dihadapi oleh pasangan pengantin baru. Dalam upacara *Begalan*, beberapa peralatan rumah tangga yang dibawa oleh para tokoh dalam prosesi memiliki nilai filosofis tersendiri yang melambangkan peran dan tanggung jawab suami istri dalam kehidupan rumah tangga. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data ini melalui observasi, wawancara, dan kajian literatur. Objek penelitian ini adalah terkait nilai simbolis, ritual, dan budaya dalam tradisi *Begalan* di Banyumas.

Kata kunci: *Begalan*; Simbolisme; Ritual

Abstract: The *Begalan* tradition is a unique and important tradition in the series of traditional Javanese wedding processions, especially in the Banyumas area. This tradition not only serves as entertainment for invited guests, but also contains a very deep symbolic meaning, related to the life journey and responsibilities that the newlywed couple will face. In the *Begalan* ceremony, several household utensils carried by the figures in the procession have their own philosophical value which symbolizes the roles and responsibilities of husband and wife in domestic life. This research is a qualitative descriptive research. This data collection technique is through observation, interviews and literature review. The object of this research is related to symbolic, ritual and cultural values in the *Begalan* tradition in Banyumas.

Keywords: *Begalan*; Symbolism; Ritual

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan ragam suku, bahasa, suku bangsa, dan tradisi (lihat Savira dkk., 2024; Farhaeni & Martini, 2023; Sari & Najicha, 2022). Setiap provinsi memiliki ciri khas yang berbeda dan tercermin melalui pola gaya

hidup masing-masing. Namun, perbedaan tersebut terangkum dalam satu kesatuan sesuai dengan semboyan negara kita yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya walupun berbeda-beda tetapi kita tetap satu jua. Secara Astronomis letak Indonesia di 6°LU-11°LS dan 95°BT-141°BT. Indonesia memiliki

17.954 pulau yang tersebar dari Sabang hingga Merauke (Departemen Dalam Negeri Indonesia 2004), 7.740 diantaranya sudah memiliki nama dan 9.634 belum memiliki nama. Diantaranya terdapat 5 buah pulau besar yaitu pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Irian total keseluruhan provinsi di Indonesia ada 34 provinsi.

Pulau Jawa merupakan pulau terluas kelima di Indonesia dan ketiga belas di dunia. Pulau Jawa memiliki luas sekitar 138.793,6 km² (53.588,5 mil²) dengan batas-batas wilayah daratan dan laut. Pulau Jawa dihuni oleh sekitar 255,18 juta atau lebih dari 60% populasi Indonesia (Badan Pusat Statistik tahun 2016). Pulau Jawa menjadi salah satu pulau terbesar di Indonesia. Secara internal, pulau ini memiliki warisan budaya yang sangat kaya dan beragam dalam konteks adat istiadat maupun kesenian (lihat Wulandari, 2022; Rohmadi dkk, 2021; Ubaidillah & Setyawan, 2021). Sebagai pusat peradaban dan kekuasaan politik dari masa-masa kerajaan-kerajaan kuno hingga era modern, Jawa adalah tempat pertemuan berbagai tradisi dan budaya, kemudian berkembang menjadi aneka kesenian (lihat Kasiyan, 2009; Chalik, 2015; Setiawan, 2022). Masing-masing daerah di pulau ini, terdiri atas Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur, memiliki kesenian khas yang merupakan identitas lokal dengan keanekaragaman, namun tetap dalam keindahan budaya Nusantara.

Dalam kekayaannya, kesenian di Jawa terdiri atas berbagai bentuk kesenian, terdiri atas; seni pertunjukan, seni musik, tari, dan seni rupa. Kesenian tradisional seperti wayang kulit, wayang golek, dan ketoprak merupakan contoh kesenian tradisional yang tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai moral, ajaran spiritual, dan pesan-pesan sosial yang kritis (lihat Rahayu dkk.,

2014; Murdiyastomo, 2019; Sumarmi dkk., 2024). Tarian tradisional seperti bedhaya di Jawa Tengah dan Yogyakarta, tari topeng di Cirebon, dan tari remo yang berasal dari Jawa Timur memperlihatkan kekayaan seni gerak yang sarat akan makna dan simbolisme. Selanjutnya, musik gamelan, sebagai warisan budaya adiluhung Pulau Jawa itu sendiri, telah masuk dalam kancah internasional sebagai salah satu identitas budaya Jawa.

Kesenian dalam tataran kebudayaan di Pulau Jawa tidak hanya terbatas pada ekspresi artistik semata, melainkan merupakan media penting bagi pelestarian nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat. Seni-seni tersebut seringkali selalu bergaitan dengan upacara-upacara adat, keagamaan, maupun peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Misalnya, pertunjukan wayang yang sarat akan ajaran filsafat Jawa sering kali diselenggarakan dalam rangka upacara pernikahan, ruwatan, atau perayaan penting lainnya (lihat Kumaidi & Fahrudi, 2023; Setiawan, 2018; Anggoro, 2018). Filosofi serta pandangan hidup masyarakat Jawa tergambar dengan jelas melalui keterampilan gerak tari dan musik dengan gerakan, alunan nada, serta lirik yang digunakan.

Di tengah-tengah arus modernisasi, kesenian tradisional Jawa menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan dan lestari. Salah satu tradisi yang ada di Jawa khususnya di Jawa Tengah kabuoaten Banyumas adalah *Begalan*. Tradisi *Begalan* merupakan salah satu tradisi yang unik dan penting dalam rangkaian prosesi pernikahan adat Jawa, khususnya wilayah Banyumas (Anam, 2018). Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan bagi tamu undangan, tetapi juga mengandung makna simbolis yang sangat mendalam, berkaitan dengan perjalanan hidup dan tanggung jawab yang akan dihadapi oleh pasangan pengantin baru. Dalam upacara

Begalan, beberapa peralatan rumah tangga yang dibawa oleh para tokoh dalam prosesi memiliki nilai filosofis tersendiri yang melambangkan peran dan tanggung jawab suami istri dalam kehidupan rumah tangga (lihat Kamaludin & Wachid BS, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap lebih dalam simbolisme, ritual, dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *Begalan*, serta bagaimana tradisi ini dapat memberikan kontribusi bagi pelestarian nilai-nilai kearifan lokal di tengah modernisasi. Dengan memahami lebih jauh tentang makna yang terkandung dalam *Begalan*, diharapkan generasi muda dapat terus melestarikan tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Banyumas. Meski demikian, pelestariannya terus dilakukan oleh berbagai pihak melalui pendidikan formal maupun komunitas seni. Kesenian tradisional pun terus mengalami transformasi dan penyesuaian dengan zamannya, sering kali dikombinasikan dengan elemen-elemen seni kontemporer tanpa kehilangan esensi budayanya. Dengan begitu, kesenian Jawa tetap hidup dan mampu berkontribusi dalam memperkaya khazanah budaya Indonesia.

Oleh karena itu, menjadi penting bahwa penelitian dan kajian tentang kesenian di Jawa untuk memahami bagaimana dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Jawa. Penelitian dan kajian terhadap kesenian di Pulau Jawa menjadi penting untuk lebih memahami peran kesenian ini dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Jawa. Dengan mengkaji lebih mendalam tentang berbagai bentuk kesenian yang ada, kita dapat melihat betapa pentingnya kesenian dalam menjaga identitas budaya dan keberlanjutan nilai-nilai lokal di tengah dinamika globalisasi yang semakin kuat. Semua kekayaan seni dan budaya Pulau Jawa merupakan sublimasi dari seberapa jelas

warisan budaya Indonesia harus dilestarikan dan diwariskan untuk generasi yang akan datang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data ini menggunakan wawancara, observasi, dan studi literatur. Teknik pengolahan data dilakukan dengan langkah; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Beberapa teori yang digunakan untuk mendukung hasil penelitian ini yaitu teori kebudayaan Hanafi (2016:32), teori sosial (fungsionalisme struktural), teori interaksionalisme simbolik, dan teori gama Max Weber. Hanafi (2016) mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya serta menjadi pedoman pada tingkah lakunya. Oleh karena itu, *Begalan* berfungsi sebagai sarana untuk *transfer of knowledge and value*, khususnya nilai-nilai Banyumasan yang santun, toleran, kerja keras, komitmen, dan setia kawan. Nilai ini kemudian diuraikan oleh juru *begal* dengan simbol *brenong kepang*.

Selanjutnya, teori sosial (Fungsionalisme Struktural), yang menjelaskan bagaimana sistem dalam kesenian *Begalan* dapat terus berfungsi dan bertahan di masyarakat. Teori ini menggunakan konsep AGIL yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Teori ketiga adalah interaksionalisme simbolik yang memusatkan perhatian terutama pada dampak dari makna dan simbol terhadap tindakan dan interaksi manusia. Mead membedakan antara perilaku lahiriah dan perilaku tersembunyi. Media dalam *Begalan* adalah peralatan atau ube-rampe yang dibawa. Peralatan tersebut

sekaligus juga menjadi media yang menyimpan pesan-pesan simbolik. Teori terakhir yang menjadi landasan analisis adalah teori agama Max Weber (1864-1920). Weber berpendapat bahwa agama berfungsi untuk membentuk etika dan perilaku masyarakat. Dalam hal ini, *Begalan* dapat dianggap sebagai cara untuk menyampaikan nilai-nilai moral yang terkait dengan pernikahan, seperti tanggung jawab, kerja sama, dan keharmonisan rumah tangga, yang semuanya memiliki aspek religius dalam kehidupan masyarakat Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Begalan

Begalan merupakan asal kata dari kata begal dengan akhiran -an yang berarti perampokan di tengah jalan. Awal mula terjadi adat *Begalan* saat Bupati Banyumas XIV, Raden Adipati Tjokronegoro pada tahun 1850. *Begalan* berasal dari kisah Adipati Wirasaba yang mempersunting putri dari Adipati Banyumas (Anam, 2018). Pada saat itu, seperti para pria pada umumnya Adipati Wirasaba bersama rombongannya membawa pernikahan yang diperlukan untuk pelaksanaan pada saat acara pernikahan tersebut. Tempat pertarungan tersebut dikenal dengan nama Sokawera. Biasanya adat ini dilakukan saat pernikahan anak pertama dengan anak pertama, anak pertama dengan anak terakhir, dan anak pertama perempuan.

Begalan secara tradisional dikembangkan dengan budaya masyarakat Banyumas, di mana nilai-nilai spiritual diikat ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memaknai simbol-simbol yang terkait dalam *Begalan*, masyarakat diajak untuk merenungkan makna mendalam tentang pernikahan sebagai ikatan yang tidak hanya melibatkan dua individu, tetapi juga keluarga besar dan masyarakat sekitar. Proses ritual dan sarat akan narasi ini

menunjukkan bagaimana kearifan lokal masih memegang teguh nilai-nilai budaya yang kaya di tengah derasnya arus zaman.

Begalan biasanya dilakukan dua orang laki-laki yang berperan sebagai pelaku utamanya, dengan dialog bahasa Banyumasan yang penuh humor dan nasihat. Dua orang tersebut mewakili mempelai wanita (Surantani) dan yang mewakili mempelai laki-laki (Suradenta). Mereka membawa segala peralatan rumah tangga yang tergulung dalam bakul atau gendongan dan kemudian disampaikan melalui dialog tersebut satu per satu. Peralatan tersebut simbol dari berbagai aspek kehidupan rumah tangga yang harus dijalani secara bertanggung jawab dan kerja sama. Masing-masing alat yang dibawa pun memiliki simbol, seperti kual yang melambangkan kewajiban istri terhadap tanggung jawab mengelola kebutuhan keluarga maupun golok yang melambangkan kewajiban suami yang harus melindungi dan menjaga keluarganya. Pada awalnya prosesi *Begalan* diadakan sebelum akad nikah, namun semakin perkembangan zaman prosesi *Begalan* dilakukan saat adat *panggih penganten* setelah acara *pidak endog* (injak telur). Adapun proses tradisi *Begalan* dibagi menjadi 3 tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutup.

Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan ini biasanya orang yang mempunyai hajat akan menyiapkan alat-alat apa saja yang dibutuhkan. Apabila penyelenggara hajat keberatan bisa meminta tolong kepada Suradenta untuk menyiapkan.

Tahap Pelaksanaan

Biasanya dibawakan di depan halaman rumah pengantin atau di depan panggung pengantin. Sebelum memasuki halaman rumah atau panggung dekorasi, rombongan pria berjajar dari Surantani penari cucuk

lampah kemudian berjalan beriringan menuju halaman rumah pengantin wanita atau panggung dekorasi diiringi dengan gending khas Banyumasan, Suradenta dan Surantani berjalan menampilkan dialog dan pesan moral yang diselengi dengan guyonan serta pesan moral. Setelah sampai di halaman depan rumah pengantin wanita atau panggung dekor, rombongan pria tidak diizinkan masuk dulu. Dari mempelai putri telah siap mencegah rombongan masuk yang dilakukan oleh Surantani. Apabila Surantani mengizinkan Suradenta atau rombongan pria masuk maka mereka akan masuk, Surantani menerima dan membawa peralatan yang dibawa oleh Suradenta yaitu Brenong Kepang.

Tahap Penutup

Setelah pementasan tersebut kedua pemeran tersebut menari-nari dengan iringan gendhing khas Banyumasan. Suradenta mengincar kendil yang dibawa oleh Surantani untuk memecahkannya dengan pedang wlira. Setelah kendhil tersebut pecah penonton bisa berebut umbe rampe (alat-alat yang dibawa oleh Suradenta) dan prosesi *Begalan* pun berakhir.

Makna Simbolik

Tradisi *Begalan* mengandung ruwat (keselamatan) atau sebagai penolak bala/kejahatan. *Begalan* merupakan salah satu ritual yang sangat penting dalam upacara pernikahan di Banyumas karena selain memiliki fungsi sebagai sarana penolak bala, juga mengandung nilai dakwah, nilai pendidikan, dan nilai sosial yang diperuntukkan bagi kedua mempelai dan orang lain yang menghadiri upacara tersebut. Slamet & Supriyadi dalam bukunya *Seni Begalan* mengatakan bahwa *Begalan* dalam bentuk penyajiannya berupa tarian, dialog, dan nyanyian atau tembang yang dalam pelaksanaannya dilakukan oleh dua orang tokoh begal, yaitu Surandeta sebagai tokoh

pembegal dan Surantani sebagai tokoh yang membawa persyaratan dan perlengkapan pernikahan yang akan diserahkan kepada pihak perempuan yang dibegal.

Surandeta sebagai tokoh pembegal biasanya membawa berbagai macam alat-alat atau yang disebut Brenong Kepang yang dibawakan sebagai adalah pikulan atau *embatan* (alat yang digunakan untuk memikul barang), *ian* (alat untuk mendinginkan nasi, bentuknya persegi dengan rangkaian bambu sebagai bahannya), *ilir* (kipas panjang untuk pasangan *ian* atau untuk mendinginkan nasi terbuat dari bambu), *siwur* (alat untuk mengambil air), *irus* (alat untuk membalikkan masakan), *padi* (padi), *suluh* (kayu bakar), *suket* (rumput), *tampah* (alat untuk menyingkirkan kotoran pada beras, berbentuk bundar), *kusan* (tempat menanak nasi yang berbentuk kerucut), *cething* (tempat nasi), *kendil* (tempat penyimpanan air minum terbuat dari tanah liat), *centhong* (alat untuk mengambil nasi), *muthu* (*ulegan* untuk menggerus), dan *ciri* (tempat untuk menggerus). Semua alat-alat yang disebutkan di atas berbahan dari bambu kecuali *kendil*, *ciri* dan *muthu* alat tersebut terbuat dari tanah liat dan batu.

Alat wajib yang dibawa saat *Begalan* yaitu *ian*, *ilir*, *embatan* atau *pikulan*, *siwur*, *irus*, *centhong*, *muthu*, *ciri*, dan *kendil*. Alat-alat pada Brenong Kepang ini memiliki arti disetiap masing-masing alatnya yang nantinya sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia terutama pengantin yang akan menjalani kehidupan. Beberapa makna yang terkandung dalam alat-alat yang digunakan dalam *Begalan* yaitu:

Padi

Padi yang semakin berisi akan semakin turun kebawah, maknanya adalah semakin banyak ilmu dan harta semakin rendah hati atau tidak sombong.

Pikulan

Melambangkan persaudaraan antara dua keluarga dan kewajiban suami sebagai kepala rumah tangga untuk menyeimbangkan perempuan di dalam rumah tangga.

Ian

Melambangkan alam semesta memiliki empat arah mata angin yaitu timur, barat, selatan, dan utara. Manusia diberi karunia cipta rasa, karsa, dan rada yang artinya harus bisa menjaga alam dan seisinya.

Irus

Alat yang digunakan mengambil atau mengaduk sayur artinya adalah apabila sudah berumah tangga hendaknya tidak tegoda dengan pria, wanita atau kesenangan lain yang dapat mengganggu hubungan rumah tangga.

Ciri dan Muthu

Ciri adalah alat untuk menggerus sedangkan *muthu* tempat untuk menggerus ulekan. Maknanya pengantin harus merasakan sama-sama apapun yang terjadi dalam rumah tangga.

Kendhil

Alat untuk menyimpan air berbahan tanah liat. Maknanya istri harus mampu menyimpan rezeki yang diberikan suami dan mengeluarkannya secara bijak.

Cething

Wadah yang digunakan untuk menyimpan nasi. Biasanya *cething* memiliki bentuk yang lebar atasnya dan kecil bawahnya, maknanya adalah suami banyak mencari rezeki, namun apabila tidak bisa jadi istri yang mampu menerima apa adanya pemberian dari suami.

Nilai Budaya

Begalan merupakan kesenian secara tradisional turun-temurun yang berkaitan dengan adat-istiadat yang berhubungan

dengan sifat kedaerahan. Dalam tradisi budaya masyarakat Jawa, setiap tradisi memiliki makna yang mendalam terutama rasa bersyukur kepada Tuhan (lihat Ubaidillah & Setyawan, 2021; Rohmadi dkk., 2021; Probosiwi, 2018). Tradisi *Begalan* bukan semata-mata hanya tontonan dan hiburan semata melainkan sebagai tuntunan hidup yang mengandung unsur nilai pendidikan. Adapun nilai keislaman yang ada pada tradisi *Begalan* yaitu harapannya ketika menjalin keluarga menjadikan keluarga tersebut dalam bentuk *Sakinah Mawadah dan Warahmah*. Tradisi *Begalan* bukan sekadar hiburan dan merupakan bagian dari upacara-upacara seremonial; dalam tradisi *Begalan* juga terdapat medium pelestarian nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial leluhur yang turun-temurun. Bahkan dalam konteks yang lebih luas, ini juga merupakan refleksi dari keseimbangan dalam peran suami-istri di rumah tangga dan nilai sosial di masyarakat Banyumas. Dengan begitu, *Begalan* dalam perspektif kekinian terhitung cukup relevan dalam kajian budaya dan merupakan pranata sosial yang bermakna dalam memahami bagaimana masyarakat lokal memaknai pernikahan dan kehidupan berumah tangga dengan simbolisme dan ritual adat.

KESIMPULAN

Begalan Merupakan asal kata dari kata *begal* dengan akhiran -an yang berarti perampokan di tengah jalan. Awal mula terjadi adat *Begalan* saat Bupati Banyumas XIV, Raden Adipati Tjokronegoro pada tahun 1850. Tradisi ini dilakukan oleh Suradenta (mewakili pihak laki-laki) dan Surantanu (mewakili pihak perempuan). Dalam *Begalan* sendiri terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Banyak nasihat dan pesan moral yang disampaikan

dalam *Begalan* yang nantinya dapat digunakan pedoman oleh pengantin saat berumah tangga. Tidak hanya untuk pengantin, tetapi pesan yang disampaikan pun dapat menjadi pedoman hidup kita.

REFERENSI

- Anam, M. (2018). Tradisi *Begalan* dalam upacara Perkawinan Adat Banyumas Perspektif Hukum Islam. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Diakses secara online dari <https://repository.uinjkt.ac.id>
- Anggoro, B. (2018). Wayang dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2(2), 122-133. Doi: <http://dx.doi.org/10.30829/j.v2i2.1679>
- Asafiq, A. (2014). Tradisi *Begalan* dalam Upacara Pernikahan Adat Banyumas (Studi Eksistensi, Perubahan Makna dan Nilai dalam Tradisi *Begalan* di Kelurahan Pabuwaran Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas). *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga. Diakses secara online dari <https://digilib.uin-suka.ac.id>
- Chalik, A. (2015). Sintesis Mistik dalam Kepemimpinan Politik Jawa. *JRP (Jurnal Review Politik)*, 5(2), 254-278. Doi: <https://doi.org/10.15642/jrp.2015.5.2.254-278>
- Farhaeni, M. & Martini, S. (2023). Pentingnya Pendidikan Nilai-nilai Budaya dalam Mempertahankan Warisan Budaya Lokal di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Juispol)*, 3(2), 27-34. Doi: <http://dx.doi.org/10.30742/juispol.v3i2.3483>
- Fathin, A. H. (2023). Tradisi *Begalan* dalam Perkawinan di Kecamatan Sokaraja (Perspektif Tokoh Adat dan Tokoh Agama Islam). *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga. Diakses secara online dari <https://digilib.uin-suka.ac.id>
- Kamaludin, M. & Wachid BS, A. (2022). Meneropong Nilai Religius Islam dan Nilai Moral dalam Tradisi *Begalan* yang Berkembang di Karesidenan Banyumas. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(3), 61-67. Doi: <http://dx.doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2076>
- Kasiyan, K. (2009). Representasi Tradisi dan Budaya Lokal dalam Seni Rupa Kontemporer Yogyakarta. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 7(2), 159-174. Doi: <https://doi.org/10.21831/imaji.v7i2.6632>
- Kumaidi, K. & Fahrudi, E. (2023). Interaksi Sosial Makna Simbolik Tradisi Ruwatan Masyarakat Jawa. *Jurnal Kajian Islam Al Kamal*, 3(2), 119-126. Diakses secara online dari <https://ejournal.staika.ac.id/index.php/alkamal>
- Murdiyastomo, A. (2019). Revitalisasi Teater Tradisional "Ketoprak." *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*, 10(1), 1-19. Doi: <http://dx.doi.org/10.21831/moz.v10i1.28769>
- Probosiwi. (2018). Interaksi Simbolik Ritual Tradisi *Mitoni* berdasarkan Konsep Ikonologi-Ikonografi Erwin Panofsky dan Tahap Kebudayaan van Peursen di Daerah Kroya, Cilacap, Jawa tengah. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 4(2), 1-22. Doi: <https://doi.org/10.24821/jocia.v4i2.1775>
- Rahayu, N. T., Setyarto, S., & Efendi, A. (2014). Model Pewarisan Nilai-nilai Budaya Jawa melalui Pemanfaatan Upacara Ritual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1),

- 55-69. Doi: <https://doi.org/10.31315/jik.v12i1.358>
- Rohmadi, W., Maulana, A. K., & Suprpto. S. (2021). Representasi Tradisi Lisan dalam Tradisi Jawa Methik Pari dan Gejug Lesung. *Diwangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 1(1), 36-41. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Sari, F. L. & Najicha, F. U. (2022). Nilai-nilai Sila Persatuan Indonesia dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen*, 11(1), 79-85. Doi: <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>
- Savira, A., dkk. (2024). Pandangan terhadap Keragaman Budaya Indonesia di Negara Lain. *Merdeka: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 380-385. Doi: <https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i6.2003>
- Setiawan, E. (2018). Tradisi Ruwatan Murwakala Anak Tunggal dalam Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa. *Asketik*, 2(2), 129-138. Doi: <https://doi.org/10.30762/asketik.v2i2.1076>
- Setiawan, Z. (2022). Sejarah Sosial Politik Kerajaan Majapahit. *Jurnal Lanskap Politik*, 1(1), 106-115. Doi: <http://dx.doi.org/10.31942/jlp.2022.1.1.8124>
- Sumarmi, S., Purnomo, D. T., & Sudarto. (2024). Kajian Ketoprak Moderasi Beragama Wahyu Dwijo Aji Kemenag Kabupaten Temanggung Sebagai Media Pesan Pembangunan Keumatan. *Patisambhida: Jurnal Pemikiran Buddha Dan Filsafat Agama*, 5(2), 87-96. <https://doi.org/10.53565/patisambhida.v5i2.1342>
- Ubaidillah, A. P. A. & Setyawan, B. W. (2021). Pengaruh Budaya dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-Hari pada Masyarakat di Kota Samarinda. *Jurnal Adat dan Budaya*, 3(2), 63-73. Doi: <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i2.38310>
- Ulfah, S. M. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Begalan* Banyumasan. *Skripsi*. UIN Prof. Dr. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Diakses secara online dari <https://repository.uinsaizu.ac.id>
- Wahyu, E. A. A. & Brata, N. T. (2020). Redefinisi Makna Tradisi *Begalan* Oleh Sanggar Sekar Kantil dalam Ritus Pernikahan Masyarakat Banyumas. *Jurnal Budaya Etnika*, 4(2), 86-97. Doi: <https://doi.org/10.26742/be.v4i2.1564>
- Wulandari, D. (2022). Akulturasi Budaya secara Verbal dan Kultural pada Upacara Tedhak Siten bagi Masyarakat Jawa. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 6(1), 76-86. Doi: <https://doi.org/10.14710/endogami.6.1.%p>